



PENERAPAN KEGIATAN MENARI UNTUK MENGEMBANGKAN SENI ANAK USIA DINI DI BANJAR WANASARI DESA SULANGAI KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG

Oleh

**Ade Olin Putri Megawati¹, Kadek Aria Prima Dewi PF², Ni Gusti Ayu Made Yeni
Lestari³**

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: olinmegawati@gmail.com

Diterima 8 September 2021, direvisi 24 September 2021, diterbitkan 31 Desember 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pengembangan seni anak usia dini, khususnya melalui metode kegiatan menari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama 3 bulan pengamatan, saat anak-anak dipandu untuk melakukan kegiatan menari. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun yang berjumlah 18 orang dan objek penelitiannya adalah kegiatan menari dan pengembangan seni anak. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Teknik untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif maka diperoleh hasil penelitian (1) Bentuk kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung, ialah tari tradisional Bali, yang terdiri dari tari *panyembrama*, tari *puspanjali*, tari *rejang dewa*, tari *pendet*, tari *baris* dan tari *kecak*. Informan (pelatih) memilih tarian ini, karena gerakan-gerakan pada jenis tarian tersebut lebih sederhana dan mudah untuk diterapkan pada anak usia dini. (2) Proses penerapan kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu Tahap persiapan, Tahap pelaksanaan, dan Evaluasi. (3) Hambatan yang dialami pelatih pada saat kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini ialah kurangnya perhatian anak terhadap kegiatan menari, kurangnya disiplin anak dalam kegiatan menari, kurangnya motivasi anak dalam kegiatan menari, tubuh anak kurang lentur dalam bergerak, anak-anak kurang peka terhadap keadaan diri,

dan suasana hati anak berubah-ubah. Sedangkan, upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut adalah membuat suasana lebih menarik, melakukan pendekatan pada anak, dan memberikan pemanasan.

Kata Kunci: Kegiatan Menari, Seni Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of this study is to provide an understanding to the wider community regarding the development of early childhood art, especially through the dance activity method. The type of research used is qualitative research. The research location in this research is Banjar Wanasari, Sulangai Village, Petang District, Badung Regency. The time needed in this study was for 3 months of observation when the children were guided to do dance activities. The research subjects in this study were 18 children aged 4-6 years and the object of the research was dance activities and children's art development. Research data was obtained by using interview techniques, using semi-structured interview guidelines. The technique for determining informants in this research is purposive sampling. Based on data analysis using qualitative descriptive research, the results obtained are (1) The form of dance activities to develop early childhood art in Banjar Wanasari, Sulangai Village, Petang District, Badung Regency, is a traditional Balinese dance, which consists of the Panyembrahma dance, Puspanjali dance, dance Rejang Dewa, Pendet Dance, Baris Dance and Kecak Dance. Informants (coaches) chose this dance because the movements in this type of dance are simpler and easier to apply to early childhood. (2) The process of implementing dance activities to develop early childhood art in Banjar Wanasari, Sulangai Village, Petang District, Badung Regency is carried out in 3 stages, namely the preparation stage, implementation stage, and evaluation. (3) Barriers experienced by trainers during dance activities to develop early childhood art are the lack of children's attention to dance activities, lack of discipline in children's dancing activities, lack of children's motivation in dancing activities, children's bodies less flexibility in moving, children less sensitive to the state of the self, and the child's mood changes. Meanwhile, efforts made to deal with these obstacles are to make the atmosphere more interesting, approach children, and provide warm-up.

Keywords: Early Childhood, Art Activities

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, berkembang dengan optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang komprehensif meliputi; pendidikan, pengasuhan, kesehatan, dan gizi. Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan pada anak karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan anak, yang

terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan "belajar dengan seni". Melalui aktifitas seni, anak dapat meningkatkan daya cipta serta kreatifitas yang orisinal dan bersifat individual.

Di masa pandemi ini anak-anak tidak melakukan pembelajaran di sekolah sehingga mereka merasakan kebosanan akibat rutinitas yang terbatas, adanya antusiasme dari pemuda dan pemudi di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yang merekrut anak-anak usia dini untuk mengikuti kegiatan seni tari. Di samping menambah rutinitas yang positif anak-anak juga mendapatkan manfaat lain seperti olah tubuh, olah pikiran, dan olah rasa. Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung adalah salah satu desa yang kental akan budaya tradisional. Desa Sulangai terdiri dari 7 Banjar dinas yaitu Banjar Sulangai, Banjar Wanasari, Banjar Abing, Banjar Wanakeling, Banjar Batulantang, Banjar Sandakan Kangin dan Banjar Sandakan Kauh. Di antara 7 Banjar tersebut, peneliti memilih lokasi penelitian di Banjar Wanasari, karena di Banjar Wanasari memiliki keunikan seperti letak yang strategis dan mudah dijangkau. Selain itu, keistimewaan yang ditemukan adalah pemuda pemudi di Banjar Wanasari lebih aktif membuat kegiatan yang positif dalam mengembangkan budaya tradisional, seperti; aktif dalam kegiatan bakti sosial di areal Pura, Ngayah mereresik di areal Pura atau Banjar, memiliki program kerja aktif dalam Yadnya, berkecimpung atau aktif dalam kegiatan mempersiapkan hari-hari besar seperti Piodalan Agung, Ngias Bhatara Bhatari, mempersiapkan tarian sakral, mempersiapkan tarian sesolahan atau napak pertiwi, dan banyak lagi. Pandemi covid-19, tidak menyurutkan semangat pemuda-pemudi di Banjar Wanasari untuk melestarikan adat dan budaya Bali melalui kegiatan latihan menari untuk anak usia dini dengan tujuan mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang tentunya taat dengan protokol kesehatan. Kegiatan ini, menunjukkan bahwa STT atau pemuda-pemudi di Banjar Wanasari sangat kreatif dan peduli lingkungan.

Berdasarkan fenomena di atas muncul ketertarikan untuk meneliti pelaksanaan kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Ketertarikan tersebut berdasarkan asumsi peneliti bahwa kegiatan menari dalam pelaksanaannya membutuhkan proses dan tahap yang kompleks namun sangat penting dilakukan oleh anak usia dini sebagai salah satu metode pendidikan dan pengembangan diri. Dengan demikian judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Penerapan Kegiatan Menari untuk Mengembangkan Seni Anak Usia Dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung." Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pengembangan seni anak usia dini, khususnya melalui metode kegiatan menari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini terletak di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama 3 bulan pengamatan, saat anak-anak dipandu untuk melakukan kegiatan menari. Subjek penelitian dalam

penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun dengan jumlah 18 peserta yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 8 anak laki-laki dengan objek penelitian kegiatan menari dan pengembangan seni anak. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data ada dua yaitu data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pelatih tari dan orang tua subjek penelitian dan data sekunder diperoleh dari kepustakaan, laporan penelitian terdahulu seperti jurnal, buku dan arsip-arsip dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti meliputi literatur-literatur yang ada dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai penunjang yang isinya berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini, menggunakan alat pengumpulan data berupa hasil wawancara untuk mengetahui kemampuan anak dalam penerapan kegiatan menari baik dari segi bentuk tari dan hambatan serta upaya dalam kegiatan menari. Informan yang akan digunakan adalah pemuda, orang tua, dan anak usia dini yang mengikuti kegiatan menari di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipan, wawancara terstruktur, studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelompokan, transformasi, reduksi dan verifikasi data. Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif yang akan memperjelas hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan jenis dan sumber data.

PEMBAHASAN

Bentuk Kegiatan Menari Untuk Mengembangkan Seni Anak Usia Dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung

Menurut Soedarsono (1997: 7), Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah yang menghasilkan seni. Tari yang diajarkan disini adalah tari yang berbentuk sederhana, selain mudah ditiru dan diingat oleh anak tari sederhana akan mampu menstimulasi bakat-bakat anak dalam segala aspek perkembangan anak usia dini khususnya di bidang seni. Tari untuk anak usia dini, memang terdiri dari beragam jenis tarian, mulai dari dengan gerakan-gerakan lebih sederhana yang mudah untuk dipahami, sampai dengan jenis tari dengan gerakan lebih kompleks. Tari selain dengan gerakan-gerakan yang abstrak dan indah, namun penuh dengan ekspresi, ada beberapa jenis tarian yang juga mengikuti alur cerita. Pada awalnya tari memang lebih banyak bermakna religius baik itu ditarikan oleh anak-anak maupun dewasa, namun dalam kurun perkembangan waktu, banyak jenis tari diluar keagamaan dikembangkan dan menjadi tari hiburan yang banyak kita temukan sekarang. Tari Bali dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu tari *wali* (sakral), tari *bebali* (upacara) dan tari balih-balihan (hiburan).

Beberapa jenis tari yang merupakan bagian dari bentuk tari *wali* dan tari *balih-balihan* yang diajarkan kepada anak usia dini untuk mengembangkan seni khususnya di bidang seni tari, adalah :

Tari *Rejang Dewa*,

Tari *Rejang Dewa* adalah bentuk tari wali atau tarian tradisional masyarakat Bali dalam menyambut kedatangan serta menghibur para dewa yang datang dari Khayangan dan turun ke Bumi. Tarian rejang dewa ini secara khusus ditampilkan pada waktu

berlangsungnya suatu upacara adat atau keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Selain sebagai salah satu warisan budaya, tarian ini juga dipercaya memiliki nilai-nilai penting di dalamnya khususnya makna spiritual, sehingga juga dipercaya sebagai tarian yang suci dan dilakukan dengan penuh rasa pengabdian.

Menurut beberapa sumber sejarah yang ada, Tari *Rejang Dewa* diperkirakan sudah ada sejak jaman pra-Hindu. Tarian ini dilakukan sebagai persembahan suci untuk menyambut kedatangan para dewa yang turun ke Bumi. Di kalangan masyarakat Hindu Bali, tari *Rejang Dewa* ini selalu ditampilkan pada berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura seperti upacara Odalan. Selain itu di beberapa tempat di Bali, tarian ini juga ditampilkan setiap tahunnya, sebagai bagian dari upacara peringatan tertentu di lingkungan desa mereka. Tarian ini biasanya ditarikan oleh sekelompok anak-anak perempuan, yang dianggap masih suci, sesuai dengan sifat tarian ini yang sakral.

Tarian ini berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan mereka kepada dewa atas berkenannya turun ke Bumi. Busana atau pakaian penari cukup sederhana dengan kesan khas bernuansa suci dengan warna putih kuning seperti wastra (kain) yang digunakan di tempat-tempat suci pura. Keindahan dalam tarian ini terlihat pada riasan wajah penari *rejang dewa* yang tergolong sederhana dan termasuk tata rias yang cantik dan indah di pandang mata.

Dengan menari tarian rejang dewa dapat mengembangkan seni anak usia dini, karena gerakan-gerakannya sesuai dengan karakter anak usia dini, di samping itu tarian ini juga erat dengan unsur sakral sehingga dengan menarikan tarian ini dapat mengenalkan anak dengan yadnya atau acara-acara keagamaan, seperti halnya di Bali acara-acara keagamaan sangat erat kaitannya dengan seni, khususnya seni tari. Perkembangan seni pada anak usia dini terlihat pada saat anak-anak bisa menarikan tarian ini dengan penuh penghayatan.

Tari Panyembrahma

Tarian ini telah diajarkan di sekolah tari Bali dan digunakan di tempat ibadah pada upacara keagamaan. Tarian ini adalah bentuk tari Balih-balihan yang memiliki makna penyambutan, dimana hal tersebut terangkum pada gerak tari ini yang melukiskan keramahan serta penghormatan. Adanya gerakan tabur bunga ke hadapan para tamu adalah ungkapan selamat datang. Tarian ini sangat cocok diajarkan kepada anak usia dini, karena bentuk tarian yang masih tergolong sederhana, mudah ditiru oleh anak dan gerakannya sangat indah. Tari ini ditarikan oleh anak perempuan dengan jumlah peserta tari 4-6 orang dalam satu kelompok serta bentuk tarian tradisional sederhana yang diajarkan untuk anak usia dini di Banjar Wanasari, desa Sulangai, Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Tari Puspanjali

Tari *Puspanjali* merupakan bentuk tari balih-balihan (kreasi baru) yang ditarikan secara berkelompok oleh 5-7 penari putri, yang biasanya ditarikan oleh anak-anak. Sebuah tari sekuler (balih-balihan) yang indah dalam kesederhanaan gerak, lembut dan dinamis. Dalam hal ini, *Puspanjali* banyak terinspirasi dari tari *Rejang* yang mewakili kegembiraan gadis Bali dalam menyambut tamu. Bedanya, *Rejang* adalah tarian sakral untuk menyambut para Dewa.

Tari *Puspanjali* merupakan tari kelompok yang digunakan sebagai tari penyambutan, dengan struktur tarian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan seni anak usia dini karena gerakan tarian ini sangat sederhana sehingga mudah dipahami anak dan tidak membahayakan anak saat menarikannya. Tari *Puspanjali* berdurasi hanya 3 sampai 5.

Tari Pendet

Tari *Pendet* merupakan salah satu bentuk tari wali atau tradisional Bali yang paling tua, dengan gerakan yang indah dan menjadi salah satu wisata budaya kebanggaan Indonesia. Awalnya tarian *pendet* adalah tari sembahyan yang dilakukan umat Hindu sebagai bentuk ucapan selamat datang atas turunnya dewa ke bumi. Seiring berjalannya waktu tarian ini terus dikembangkan menjadi sebuah tarian yang dijadikan pertunjukkan kegiatan tertentu untuk menyambut upacara, yang ditarikan oleh sekelompok anak-anak perempuan.

Tari *Pendet* merupakan tarian dasar yang memiliki gerakan sederhana sehingga anak-anak dapat memahaminya secara cepat. Tarian ini sudah umum diajarkan kepada anak usia dini khususnya anak perempuan, karena gerakannya yang variatif dan durasinya hanya berkisar tiga hingga lima menit, sehingga pada saat melakukan kegiatan menari anak-anak tidak merasa bosan karena gerakan yang monoton dan durasi waktu yang panjang. Selain untuk mengembangkan seni anak usia dini, dengan menari dapat membentuk fisik anak menjadi lebih sehat, tubuh menjadi lebih segar dan lebih ceria, karena itu menari harus dilatih secara rutin untuk mengembangkan aspek perkembangan seni anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kegiatan menari untuk anak usia dini merupakan kegiatan perubahan sikap atau perilaku melalui tarian, karena kegiatan menari pada anak usia dini merupakan sarana media dalam meningkatkan perkembangan anak. Kegiatan menari dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada anak baik dalam kelompok besar ataupun yang terkecil.

Tari Baris Tunggal

Tari *Baris Tunggal* merupakan bentuk tari balih-balihan dari Bali yang gerakannya tergolong rumit, walaupun gerakannya tergolong rumit tetapi minat anak untuk belajar tari baris sangat tinggi, itu terbukti bahwa tari baris banyak ditarikan oleh anak-anak khususnya anak laki-laki. Tari *Baris Tunggal* adalah tari pahlawan yang berjiwa ksatria sejati, pantang mundur demi membela kebenaran (dharma). Selain untuk membentuk perkembangan seni, tari baris tunggal sendiri memiliki banyak nilai dalam pembentukan karakter anak baik dalam kepemimpinan, sosial, dan lain sebagainya.

Tari *Baris Tunggal* diajarkan kepada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seni anak usia dini khususnya pada bidang seni tari, selain itu dengan mempelajari tari baris tunggal dapat mengembangkan gerakan-gerakan pada tarian ini yang sangat lincah dan energik, seperti gerakan mata yang senantiasa berubah-ubah atau *sledet*, pada gerakan ini terdapat koordinasi mata dan tangan karena ketika *nyeledet* mata mengikuti gerakan jari-jemari yang lentik. Ada juga gerakan berputar, dengan gerakan ini anak dapat berlatih gerakan memutar dengan satu kaki tanpa jatuh, tentunya gerakan ini dapat melatih keseimbangan tubuh anak. Maka dengan ini tari baris tunggal dapat menstimulasi perkembangan anak usia dini khususnya di bidang seni dan motorik,

karena perkembangan seni dan motorik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Tari Kecak

Tari Kecak merupakan bentuk tari balih-balihan (hiburan). Tari kecak diciptakan oleh seniman Bali bernama Wayan Limbak pada tahun 1930-an. Dalam sejarah perkembangannya, tarian ini diangkat oleh Limbak dan Walter dari tradisi Sanghyang dan bagian-bagian kisah Ramayana.

Asal usul nama tarian kecak adalah dari ucapan penari yang berteriak “cak cak cak” saat menari. Selain itu, nama tarian juga dipengaruhi oleh suara gemerincing ornament yang dipakai para penari di pergelangan kaki. Gelang tersebut akan menghasilkan suara khas sesuai dengan tarian kecak. Gerakan tangan dalam proses tari kecak merupakan sebuah cerita Ramayana, yaitu saat peristiwa Dewi Shinta diculik oleh Rahwana. Cerita tersebut dibawakan hingga akhir tarian dengan berhasil dibebaskannya Dewi Shinta. Saat ini tari kecak dihadirkan sebagai pertunjukkan hiburan dan pariwisata di Pulau Bali.

Tari kecak sangat tepat diajarkan untuk anak usia dini khususnya anak laki-laki, selain untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini di bidang seni khususnya seni tari, tarian ini juga dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini, seperti pada aspek bahasa, ketika anak bersuara cak,cak,cak dengan diiringi alunan gamelan atau musik, aspek fisik motorik, ketika anak menari sambil menggerakkan tangannya keatas, aspek kognitif, ketika anak mulai mengingat gerakan tarian tersebut, sosial emosional, ketika anak menari secara berkelompok dengan teman-temannya, nilai agama dan moral, terlihat ketika menarikan tarian tersebut bermakna untuk mengagungkan kebesaran Tuhan. Tari *kecak* diajarkan agar anak-anak mengenal lebih banyak kesenian, khususnya seni tari.

Dengan ini, diharapkan anak-anak mampu menarikan tari *kecak* untuk melestarikan budaya dan kesenian Bali. Perkembangan Seni anak usia dini terlihat pada saat anak menarikan tari *kecak* dengan ekspresi wajah yang ceria dan gerakan yang lincah serta energik.

Proses Penerapan Kegiatan Menari Untuk Mengembangkan Seni Anak Usia Dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Dalam proses penerapan kegiatan menari peneliti menggunakan 3 langkah pelaksanaan yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dalam kegiatan menari pada anak usia dini di Banjar Wanasari. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Menari

Sebelum melaksanakan kegiatan, pelatih atau informan menyusun program kegiatan terlebih dahulu, yaitu: (1) Jadwal Observasi Lingkungan, (2) Jadwal Menentukan Target atau sasaran, dan (3) Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.

2. Jadwal Observasi Lingkungan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, pelatih (informan) melakukan observasi lingkungan terlebih dahulu untuk memastikan keadaan lokasi penelitian selama seminggu dari tanggal 1 Februari sampai 5 Februari 2021. Banjar Wanasari adalah salah satu banjar yang terletak di Desa Sulangai, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Banjar ini sangat

strategis, berbatasan dengan kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan dan wilayahnya masih sangat asri, warga di Banjar Wanasari sangat ramah tamah serta menjunjung tinggi adat dan budaya yang diterapkan.

3. Jadwal Menentukan Target atau Sasaran

Dalam penelitian ini yang menjadi target atau sasaran dalam kegiatan menari di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung adalah anak usia dini dari umur 4 hingga 8 tahun, dengan tujuan ingin mengembangkan seni anak usia dini di bidang seni tari. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak usia dini yang berada di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yang bertujuan untuk mengembangkan seni anak usia dini dan menambah kreatifitas anak agar dapat mengekspresikan dirinya secara wajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang positif untuk anak usia dini, karena memiliki banyak manfaat salah satunya adalah untuk pengembangan aspek seni anak di bidang seni tari.

Dengan memberikan kegiatan menari kepada anak usia dini, maka anak akan mengenal berbagai macam tarian tradisional yang ada di Bali. Disamping itu kegiatan ini sebagai persiapan diri anak untuk upacara agama yang tentunya tidak pernah terlepas dari tarian-tarian tradisional maupun tarian sakral yang ada di Bali. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari semua pihak yang ada di Banjar Wanasari Desa Sulangai, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Salah satunya orang tua anak yang mengikuti kegiatan menari, memberi dukungan penuh kepada anak untuk mengikuti kegiatan ini agar aspek perkembangan seni yang ada pada anak usia dini dapat berkembang. Orang tua juga berharap kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika tampil di depan umum karena menjadi kebanggaan orang tua jika bisa melihat anak-anaknya tampil menari di suatu acara seperti pada halnya tradisi yang ada di Bali, acara-acara keagamaan tidak bisa dipisahkan dengan seni khususnya seni tari. Orang tua juga berharap dengan mengikuti kegiatan ini akan menambah wawasan anak mengenai seni tari, sehingga anak dapat mengenal berbagai macam tarian yang ada di Bali.

Sebelum melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan, tidak lupa informan (pelatih) mengajak anak-anak untuk berdoa bersama agar kegiatan berjalan lancar sesuai dengan harapan. Setelah itu informan (pelatih) menyiapkan barisan, membagi anak-anak dalam kelompok. Kemudian anak diajak melakukan pemanasan. Sehingga sebelum kegiatan menari dilangsungkan anak usia dini keseluruhan sudah mendapat stimulasi agar anak bersemangat ketika latihan menari.

Pemanasan dipimpin oleh seorang pelatih dan anak-anak berbaris dengan rapi sambari mengikuti gerakan yang diperagakan oleh pelatih. Pemanasan merupakan gerakan-gerakan peregangan sederhana yang dilakukan sebelum melangsungkan suatu kegiatan yang berhubungan dengan fisik motorik. Pemanasan bertujuan untuk meregangkan otot-otot anak agar tidak kaku, dengan melakukan peregangan ini anak akan menjadi sehat dan lincah, sehingga ketika pelaksanaan kegiatan menari dilangsungkan anak lebih bersemangat dan antusias melakukan kegiatan tersebut, dan tujuan untuk mengembangkan seni anak usia dini melalui kegiatan menari dapat terlaksana dengan baik dan lebih cepat ditangkap oleh anak usia dini.

Pada tahap persiapan ini, semua anggota STT Yowana Çhanti II dan beberapa pihak Satgas *covid19* ikut membantu, sebelum melangsungkan kegiatan menari ada beberapa pemuda anggota STT bersama Satgas *covid19* yang melakukan penyemprotan

desinfektan di semua titik tempat dilangsungkan kegiatan menari, ada yang melakukan persiapan alat-alat menari, ada juga yang memberikan arahan dan mengatur anak yang menjadi penonton. Sehingga semua anak betul-betul diperhatikan pada saat kegiatan berlangsung, maka penerapan kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung dapat berjalan lancar dan sesuai harapan.

4. Tahap Pelaksanaan

Berikut adalah Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Menari di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Menari (Sumber : Jadwal Kegiatan Latihan Menari STT Yowana Çhanti II)

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Pelatih
1	Selasa, 9 Februari 2021	Latihan Tari Panyembrahma	Putu Desi Asti Tama
		Latihan Tari Puspanjali	Ni Putu Devi Kurniasari
2	Jumat, 12 Februari 2021	Latihan Tari Pendet	Ni Komang Sri Pradnya Paramita
3	Selasa, 16 Februari 2021	Tari Rejang	Ni Luh Putu Metha Dewita Maharani
4	Jumat, 19 Februari 2021	Tari Baris	I Kadek Ana Arta Adi Wirawan
		Tari Kecak	I Kadek Ana Arta Adi Wirawan
5	Selasa, 22 Februari 2021	Latihan Tari Panyembrahma	Putu Desi Asti Tama
		Latihan Tari Puspanjali	Ni Putu Devi Kurniasari
6	Jumat, 26 Februari 2021	Latihan Tari Pendet	Ni Komang Sri Pradnya
7	Minggu, 28 Februari 2021	Tari Rejang	Ni Luh Putu Metha Dewita Maharani
8	Selasa, 2 Maret 2021	Tari Baris	I Kadek Ana Arta Adi Wirawan
		Tari Kecak	I Kadek Ana Arta Adi Wirawan

Berdasarkan jadwal di atas, maka pelaksanaan menari diadakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari selasa dan jumat. Pada setiap harinya satu sampai dua tarian diajarkan kepada anak usia dini, tentunya dengan pelatih yang berbeda-beda. Untuk menghindari kerumunan anak-anak di kelompokan sesuai dengan tarian yang diajarkan. Seperti pada hari selasa hanya kelompok yang menarikan tarian panyembrahme dan puspanjali yang mengikuti latihan menari. Sedangkan di hari berikutnya kelompok yang menarikan tari pendet yang mengikuti latihan menari, begitu pula selanjutnya. Pada saat

latihan anak-anak menggunakan pakaian adat madia (menggunakan *kamen* dan selendang), anak juga membawa perlengkapan menari sesuai dengan tarian yang diajarkan seperti *bokoran*, *kepet* dan lain sebagainya. Untuk melancarkan kegiatan menari ini tentunya ada tahap yang harus dilaksanakan yaitu tahap persiapan.

Mengeksplorasi dan Mengekspresikan Gerakan Tari pada Anak Usia Dini.

Seperti yang tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada bab IV pasal 10 “Seni sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan, mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dalam gerakan musik, drama dan beragam bidang seni lainnya, serta mampu mengapresiasi karya seni gerak dan tari serta drama”.

Dalam pelaksanaan kegiatan menari akan terlihat kemampuan anak dalam mengeksplorasi gerakan tari dan mengekspresikan gerakan tari sesuai dengan karakteristik dari tarian tersebut. Eksplorasi gerak dilakukan dengan cara proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indra. Objek ini bentuknya dapat berupa benda, suara, dan alam. Dalam mengeksplorasi gerak tari pada anak usia dini, informan melakukan latihan dan pengenalan gerak tari. Sedangkan ekspresi merupakan penjiwaan. Dalam berekspresi anak hendaknya mampu mengimajinasikan dan menjiwai suatu tarian. Ketika pelaksanaan kegiatan menari untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan gerak tari, anak-anak dilatih menari secara berkelompok yang jumlahnya 1-5 anak, salah satu informan (pelatih) berdiri di depan sembari memperagakan gerakan-gerakan yang ada dalam tarian yang diajarkan. Pelatih yang lain turut membantu anak dalam melakukan gerakan-gerakan yang diajarkan agar gerakannya dapat dilakukan dengan benar. Pada saat pelaksanaan kegiatan menari, anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Terlihat dari wajah anak-anak yang memancarkan kegembiraan, ekspresi yang sangat tepat dengan tarian yang diajarkan dan anak serius mengikuti gerakan yang diperagakan oleh pelatih.

Anak dapat mengeksplorasi gerakan-gerakan tari seperti ketika gerakan tabur bunga yang sangat disukai oleh anak-anak perempuan. Bahkan ketika istirahat anak-anak yang bunganya sudah habis digunakan sebelumnya, berusaha memetik bunga yang ada di sekitar tempat latihan untuk bisa melakukan gerakan tabur bunga tersebut. Dalam kegiatan ini pelatih dengan sabar melatih anak-anak dalam menari sehingga anak-anak merasa nyaman ketika kegiatan menari berlangsung. Gerakan-gerakan yang diajarkan dengan cepat bisa ditangkap oleh anak, hal ini sejalan dengan teori behavioristic dan teori perkembangan anak usia dini yang bertujuan adanya perubahan kemampuan anak dari tidak bisa menjadi bisa menari karena anak belajar dengan cara pengulangan gerakan dan stimulus respon yg terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, kemudian menimbulkan perubahan kemampuan anak. Ini juga membuktikan bahwa tujuan dari kegiatan menari yaitu untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung berjalan sesuai harapan.

Mengimajinasikan Gerak Tari

Dalam mengimajinasikan gerak tari anak diharapkan mampu membayangkan dan menirukan gerakan-gerakan tari yang telah dieksplorasi sebelumnya oleh informan. Imajinasi terhadap suatu tari dilakukan dengan mengenalkan anak tentang filosofi dari

tarian tersebut. Lalu anak mampu bergerak bebas mengikuti irama, menyesuaikan dengan tempo, menari dengan pola yang bervariasi, dan menari dengan Gerakan formasi. Pengimajinasian tari diiringi oleh musik tari atau *gamelan* dengan tujuan anak dapat mengekspresikan tarian sesuai dengan filosofi tari. Kemudian akan timbul daya estetik (keindahan) yang memberikan pemandangan disertai penjiwaan yang mewujudkan makna tarian.

Ketika mengimajinasikan makna tarian, maka anak akan berekspresi dan menjiwai tarian tersebut sesuai imajinasinya. Selain itu alunan musik juga akan sangat mendukung dalam berekspresi dan berimajinasi. Misalnya anak menari dengan gerakan tabur bunga, sesuai filosofi tarian seperti tari *panyembrahma* dan tari *pendet*. Anak mengimajinasikan kedatangan tamu dan menyambutnya dengan gembira melalui tabur bunga agar suasana menjadi lebih meriah.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengukur atau menilai apakah suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Tahap evaluasi dilaksanakan oleh STT Yowana Çhanti II dengan cara memberikan anak kesempatan untuk menarikan tarian yang telah diajarkan oleh pelatih. Anak menari berkelompok sesuai dengan tarian yang diajarkan sebelumnya. Para pelatih mulai melihat dan menilai apakah anak sudah dapat menguasai gerakan-gerakan pada tarian yang ditarikan. Selain itu ekspresi dan penjiwaan anak saat menari juga di nilai karena ekspresi wajah dan penjiwaan menjadi suatu keserasian antara tarian dan penampilan, sehingga penampilan saat menari akan terlihat lebih baik. Tahap evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan anak pada suatu tarian. Dan sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan pada suatu kegiatan sehingga bisa dijadikan acuan dalam kegiatan selanjutnya. Dengan adanya tahap evaluasi ini anak-anak bisa memperagakan tarian yang di ajarkan sebelumnya oleh pelatih. Tahap evaluasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, karena anak tampil di depan dan di tonton oleh teman-temannya yang menunggu giliran untuk tampil. Sehingga pada tahap inilah pelatih melihat bahwa kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan seni anak usia dini melalui kegiatan menari sudah mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap evaluasi anak-anak memperlihatkan tarian yang diajarkan sebelumnya oleh pelatih. Anak terlihat sangat bersemangat dan antusias ketika menari, gerakan-gerakan dalam suatu tarian yang ditarikan bisa diingat walaupun sesekali ada salah satu anak yang masih kurang hafal dengan gerakan tarian tersebut. Tetapi tidak menyurutkan niat anak untuk selalu mengikuti tarian hingga selesai. Anak sangat percaya diri ketika menari, terlihat pada saat anak salah dalam satu gerakan anak tidak menangis, tetapi tetap mengikuti tarian hingga selesai.

Hambatan dan Upaya dari Penerapan Kegiatan Menari Terhadap Pengembangan Seni Anak Usia Dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Setiap kegiatan pasti memiliki hambatan dan upaya sebagai dampak atau sebab akibat yang ditimbulkan, begitu juga dalam kegiatan menari yang dilaksanakan di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Adapun hambatan

dan Upaya dari kegiatan menari dalam melatih kemampuan seni anak usia dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Hambatan Penerapan Kegiatan Menari Terhadap Perkembangan Seni Anak Usia Dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Beberapa hambatan yang dihadapi pelatih ketika dilaksanakan penerapan kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung yaitu :

1. Kurangnya perhatian anak terhadap kegiatan menari

Dalam melakukan kegiatan, seringkali anak bermasalah pada fokus atau konsentrasi. Karena setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda begitu pula cara mereka menangkap pengetahuan tentu berbeda. Kurangnya perhatian anak terhadap kegiatan menari dapat mengakibatkan anak lambat dalam menerima transformasi gerakan dari pelatih. Hal ini membuat anak-anak tidak dapat melakukan gerakan sesuai harapan.

2. Kurangnya motivasi anak dalam kegiatan menari

Motivasi merupakan hal yang sangat penting. Dalam melakukan kegiatan apapun jika tidak ada motivasi maka siapapun akan menunjukkan rasa malas dan kurang bersemangat. Hal ini juga terjadi pada beberapa anak, yang mentalnya kurang.

3. Tubuh anak kurang lentur dalam bergerak

Dalam kegiatan menari sangat diperlukan kelenturan tubuh agar Gerakan-gerakan yang dilakukan mudah dilakukan dan menarik. Dalam hal ini, beberapa anak masih temukan masih kaku dan susah menirukan Gerakan. Hal ini disebabkan kurang terlatihnya anak-anak dalam melakukan gerakan.

4. Anak-anak kurang peka terhadap keadaan diri

Maksudnya adalah ketika anak-anak kurang memahami cara melakukan gerakan, hendaknya anak-anak dapat memanggil atau mendekati diri pada pelatih. Namun, beberapa anak yang belum memiliki kepekaan diri tidak melakukannya. Hal ini disebabkan karena anak masih malu-malu dan memiliki rasa takut untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan.

5. Suasana hati anak berubah-ubah (*Moody*)

Keinginan, motivasi, dan serta kemauan yang kuat sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan apapun. Dalam hal ini, beberapa anak memiliki mood yang kurang baik, ini terkait dengan keinginan, motivasi, serta kemauan dalam melakukan sesuatu, sehingga seringkali perasaan anak berubah-ubah dalam situasi tertentu.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan yang terjadi pada kegiatan menari terhadap perkembangan seni anak usia dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Upaya untuk menanggulangi hambatan yang terjadi pada saat kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yaitu :

1. Melakukan pendekatan pada anak.

Upaya yang dilakukan ketika perhatian, disiplin, dan motivasi anak kurang dalam kegiatan menari adalah dengan melakukan pendekatan secara mental kepada anak. Pelatih memberikan motivasi, perhatian lebih untuk meningkatkan disiplin anak

dan mengarahkan agar anak mau berkomunikasi dengan baik serta menyampaikan apa yang dirasakan serta di alami, sehingga pelatih dapat mengantisipasi kegiatan anak agar lebih fokus terhadap kegiatan menari. Selain itu untuk mengatasi hal ini, informan (pelatih) memberikan perhatian dan pengawasan pada saat kegiatan berlangsung, sehingga gerakan yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan dan meminimalisir perilaku anak mengobrol saat latihan.

Perhatian anak menjadi berkurang jika kegiatan hanya berfokus pada tarian saja. Maka perhatian cenderung lebih gaduh, sehingga siswa sulit untuk memfokuskan perhatian terhadap kegiatan seni tari. Untuk mengatasi hal ini, informan (pelatih) memberikan selingan pada saat jeda (istirahat), seperti; mendengarkan pendapat mereka terhadap tarian ini, mengajak mereka mengobrol, memberikan cecimpedan (pribahasa), atau mengajak bermain quis. Sehingga kegiatan menjadi tidak membosankan.

2. Memberikan Pemanasan

Untuk menanggulangi hambatan berikutnya, yaitu tubuh anak kurang lentur ketika melakukan gerakan tari, pelatih hendaknya dapat melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan menari. pemanasan sangat perlu dilakukan, karena dalam kegiatan olah tubuh tidak serta merta otot bekerja dengan baik. sehingga setelah melakukan pemanasan tubuh dan otot-otot akan lebih mudah digerakkan. Pelatih juga memperagakan gerakan-gerakan sederhana untuk menstimulasi anak agar lebih aktif dan bersemangat saat melakukan gerakan yang diperagakan oleh pelatih.

3. Membuat suasana lebih menarik

Kadang suasana hati atau mood anak tidak ceria seperti biasanya, anak selalu murung ketika penerapan kegiatan menari dilangsungkan hal ini mengakibatkan anak tidak fokus ketika berlatih. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah pelatih tidak boleh memaksa anak untuk mengikuti kegiatan. Pelatih harus berusaha mengembalikan suasana hati atau mood anak agar kembali menjadi ceria, mungkin dengan cara menghibur anak, mengajak anak sedikit bermain dan mengobrol, sembari memberikan motivasi dan semangat kepada anak. Karena jika mood atau suasana hati anak baik, anak akan lebih cepat menangkap gerakan-gerakan dalam tarian, sehingga tujuan dari kegiatan ini yaitu pengembangan seni anak usia dini bisa berkembang dengan baik.

SIMPULAN

Simpulan merupakan kesatuan pendapat-pendapat yang diperoleh dari Analisa atau hasil penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu:

Bentuk kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung, ialah tari tradisional Bali, yang terdiri dari tari panyembrama, tari puspanjali, tari rejang dewa, tari pendet, tari baris dan tari kecak. Informan (pelatih) memilih tarian ini, karena gerakan-gerakan pada jenis tarian tersebut lebih sederhana dan mudah untuk diterapkan pada anak usia dini.

Proses penerapan kegiatan menari untuk mengembangkan seni anak usia dini di Banjar Wanasari Desa Sulangai Kecamatan Petang Kabupaten Badung dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, dan (3) Evaluasi.

Hambatan yang di temukan pelatih dalam penerapan kegiatan menari lebih Kurangnya perhatian anak terhadap kegiatan menari adalah kurangnya desiplin anak dalam kegiatan menari, kurangnya motivasi anak dalam kegiatan menari, tubuh anak kurang lentur dalam bergerak, anak-anak kurang peka terhadap keadaan diri, dan suasana hati anak berubah-ubah (Moody). Sedangkan, upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan tersebut adalah membuat suasana lebih menarik, melakukan pendekatan pada anak, dan memberikan pemanasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil, dkk. (2018). *Pembelajaran Seni Tari Dalam Mewujudkan Aspek Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak Peteri Benu Takengon*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak.(vol.4,No.2)
- Departemen Pendidikan Nasional.UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003) dan pelaksanaanya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Tari Anak Usia Dini*.Yogyakarta: Gava Media.
- Mochthar. 1987. *Karakteristik Anak Usia Dini*. <https://eprints.uny.ac.id/> diaccess pada tanggal 30 Januari 2021
- Pekerti, Widia dkk. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Parmadi. 2012. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rachmi. 2008. *Indikator Pengembangan Tari Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Rusdinal. 2005. *Karakteristik Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Saputro,Fery Ade.(2018). *Perkembangan Seni Anak Usia Dini (Stppa Tidak Tercapai) Studi Penelitian Di Ra Baiturrohmah, Tridadi, Sleman*. Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan).(Vol. 3,No. 3)
- Soedarsono. 1997. *Pengertian Tari*. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14.
- Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tentang Pendidikan Usia Dini.